

Pelatihan ASHAR untuk Meningkatkan Asertivitas terhadap Pelecehan Seksual Santri Pesantren

Riska Sri Hayani Fitri

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Fitra Tulaila

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Irsawinda Nadhifa

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Lidya Nengsih

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Raisa Qurratu 'Ain Fasa

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Zahratul 'Aini

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Naskah masuk:
12-Januari-2024

Naskah diterima:
25-Juni-2024

Korespondensi:
riskasrihayani30
@gmail.com

Abstract: *Sexual harassment can occur in the Islamic boarding school environment and quite a few victims show a sexy choice to remain silent considering their low ability to assertiveness. There is a need to improve assertiveness abilities through assertiveness training called ASHAR. ASHAR (Anti Sexual Harassment) training is training using psychoeducational methods in dealing with sexual understanding. The method used in this research is quantitative research with an experimental method using a one group pretest-posttest design conducted on 36 students of Islamic Boarding School X in Agam Regency. The results of this study indicate that there was an increase in assertiveness skills towards sexual understanding after ASHAR training was carried out for the students of Pondok Pesantren X in Agam Regency.*

Keywords: *Islamic Boarding Schools, Sexual Harassment, ASHAR Training*

Abstrak: Pelecehan seksual dapat terjadi pada lingkungan pesantren dan tidak sedikit dari korban pelecehan seksual memilih untuk diam dikarenakan rendahnya kemampuan asertivitas pada dirinya. Perlunya upaya peningkatan kemampuan asertivitas melalui pelatihan asertivitas yang disebut dengan ASHAR. Pelatihan ASHAR (*Anti Sexual Harassment*) ialah pelatihan dengan metode psikoedukasi dalam menghadapi pelecehan seksual. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen menggunakan desain *pretest-posttest one group* yang dilakukan pada 36 santri Pondok Pesantren X di Kabupaten Agam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan asertivitas terhadap pelecehan seksual setelah dilakukannya pelatihan ASHAR pada santri Pondok Pesantren X di Kabupaten Agam.

Kata kunci: Pesantren, Pelecehan Seksual, Pelatihan ASHAR

Pendahuluan

Pesantren menjadi salah satu tempat menuntut ilmu bagi individu yang menginginkan fokus pendidikan agama islam. Pesantren umumnya menerapkan aturan pada

santri untuk tinggal di asrama. Asrama disediakan bagi santri dengan berbagai fasilitas yang dapat menunjang keberlangsungan proses pendidikan di pesantren. Tidak hanya itu, pesantren yang memiliki asrama didalamnya

bertujuan untuk mendidik para santri agar taat aturan serta dapat diawasi oleh pihak asrama. Pesantren dikenal sebagai tempat dengan memunculkan santri-santri sebagai individu yang baik akhlaknya dan berkepribadian islam sehingga menjadi mubaligh yang memiliki ilmu untuk diterapkan pada masyarakat (Nizar, 2011). Pesantren mencakup berbagai aturan, seperti norma dan nilai khususnya yang berkaitan dengan tindakan keislaman dalam pengawasan pihak pesantren (Ali, 2014). Namun, pada zaman sekarang ditemukan berbagai pelanggaran norma yang terjadi di lingkungan pesantren, salah satunya ialah pelecehan seksual.

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan pada tahun 2020, menunjukkan bahwa tingginya tingkat kekerasan seksual di dunia pendidikan dengan perguruan tinggi berada pada tingkat pertama dan pesantren di tingkat kedua. Kekerasan seksual di lingkungan pesantren dapat berupa kawin paksa. Tercatat bahwa sebanyak 43% kekerasan dilakukan oleh guru atau ustadz di lingkungan pesantren (Komnasperempuano, 2020).

Dikutip dari (Detikcom, 2023), salah satu kasus pelecehan seksual oleh Pengurus Pondok Pesantren X di Jember, ia mendapatkan laporan dari keluarganya karena diduga telah melakukan perbuatan asusila, yaitu berselingkuh dan mencabuli santri dipondok pesantrenya sendiri. Berdasarkan laporan yang diterima, Pengurus Pondok Pesantren tersebut telah melecehkan sebanyak 15 santriwati. Kasus lainnya terjadi pada 24 orang santri Pondok Pesantren X Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara pada bulan Juli 2022 hingga 2023. Tindakan pelecehan ini dilakukan oleh dua pelaku yang menjabat sebagai guru agama pesantren tersebut. Modus kedua pelaku, yaitu dengan meminta pijat pada tengah malam (Herianto, 2023)

Pelecehan seksual (sexual harassment) merupakan suatu perbuatan seksual yang dilakukan dengan sentuhan fisik dan verbal yang didasarkan pada seksualitas seseorang (Simangunsong et al., 2022). Pelecehan seksual

ditandai dengan adanya berbagai unsur pemaksaan atau hal yang tidak diinginkan oleh korban dari tindakan sepihak yang berkaitan dengan seksua (Putra et al., 2022). Pelecehan seksual meliputi, pelecehan pada fisik, lisan, isyarat, pelecehan visual, dan psikologis (Simangunsong et al., 2022). Mayer et al., (1987) mengatakan bahwa pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja serta pelecehan seksual verbal menjadi bentuk umum dan paling sering terjadi daripada pelecehan seksual secara fisik. Dahlia et al., (2022) mengatakan bahwa terdapat beberapa upaya yang perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual dengan menerapkan sikap asertif yang dimiliki oleh seseorang.

Nasri dan Koentjoro (2015) berpendapat bahwa dengan meningkatnya asertivitas dapat mencegah pelecehan seksual pada diri remaja. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Septiani et al., (2022) melalui wawancara dengan beberapa korban pelecehan seksual, didapatkan kesimpulan bahwa korban pelecehan seksual tidak mampu menunjukkan perilaku asertif terhadap pelaku. Individu dengan tingkat asertif yang rendah sangat rentan menjadi korban pelecehan seksual. Sebaliknya, individu dengan tingkat asertif yang tinggi dapat memahami hal yang mereka ingin dan yang tidak ingin dilakukan dengan cara menyampaikan pendapat dengan baik sehingga, individu mampu memutuskan cara bertindak jika berhadapan dengan pelaku pelecehan seksual.

Asertif menjadi salah satu kemampuan yang penting untuk membentengi diri dari perilaku pelecehan seksual yang dapat diterima oleh siapa saja. Asertif ialah perilaku dalam hubungan interpersonal yang jujur dan dapat menyampaikan pikiran maupun perasaan secara langsung dengan mempertimbangkan keadaan sosial yang ada (Rakos, 1991). Asertif ialah perilaku yang menguatkan individu dalam bertindak sesuai keinginan, membentengi diri tanpa rasa khawatir saat menyampaikan hal yang dirasakan dalam keadaan jujur dan nyaman tanpa melanggar hak orang lain dengan tetap menjunjung hak pribadi (Alberti &

Emmons, 2017).

Asertif menjadi salah satu pilihan untuk mengurangi kekerasan seksual pada perempuan. Sejalan dengan penelitian Widyani et al., (2022) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan penyampaian komunikasi yang baik terhadap diri remaja dengan mengikuti pelatihan komunikasi asertif serta memiliki kemampuan mengevaluasi diri agar terhindar dari perilaku seksual dan kekerasan seksual. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan intervensi dengan tujuan meningkatkan kemampuan asertif melalui pelatihan ASHAR (Anti Sexual Harassment) pada santri Pondok Pesantren X di Bukittingi.

Pelatihan ASHAR merupakan singkatan dari Anti Sexual Harassment. Pelatihan ini menggunakan beberapa metode, yaitu metode psikoedukasi dengan memberikan penjelasan atau deskripsi lisan tentang suatu materi, lalu metode studi kasus untuk menganalisis masalah, mendorong terjadinya perubahan sikap, merubah pendapat, mengembangkan kemampuan berpikir dan berbicara secara individual, serta metode tanya jawab untuk menstimulus peserta agar aktif mencari ide untuk bertanya atau menjawab pertanyaan.

Metode

Metode Penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif dengan menerapkan metode eksperimen menggunakan desain pretest-posttest one group. Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu sehingga nantinya dapat melakukan menguji pada hipotesis yang telah ditetapkan dengan memberikan tes awal dan tes akhir setelah perlakuan untuk mengukur pengaruh perlakuan tersebut dalam kondisi yang terkendalikan.

Populasi dalam penelitian ini ialah santri pada salah satu Pondok Pesantren X di Bukittingi, dan sampel yang diambil ialah santri kelas VII. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk pengambilan sampel dan penentuan jumlah sampel yang didasarkan oleh pertimbangan dari

kriteria yang dibutuhkan (Sugiyono, 2018). Santri kelas VII dipilih menjadi subjek penelitian karena berada di masa peralihan menuju tahap remaja awal dengan tugas perkembangan mencari identitas diri dan mencapai kebebasan (Haditono et al., 1994). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang dirancang berdasarkan tujuh aspek yang dikembangkan oleh Alberti & Emmons (2017), yaitu: 1) Menyampaikan suatu hal dengan langsung, tegas, positif, dan langgeng; 2) Preferensi kesetaraan dalam hubungan; 3) Perilaku sesuai dengan kepentingan sendiri; 4) Melindungi diri sendiri; 5) Menunjukkan hak diri dalam rangka Menghormati hak individu lainnya; 6) Menghormati hak orang lain; 7) Mencerahkan perasaan dengan terbuka dan nyaman. Data penelitian yang telah di kumpulkan akan diolah dengan menggunakan software SPSS 20 dengan analisis paired sample t-test.

Pelatihan ASHAR untuk meningkatkan asertivitas terhadap pelecehan seksual santri Pesantren X di Kabupaten Agam menggunakan ceramah sebagai metode utama. Media yang digunakan dalam pelatihan ini, yaitu media visual berupa slide power point, foto serta video mengenai perilaku asertif dan pelecehan seksual. Pelatihan ASHAR dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu: 1) Persiapan dengan melakukan pemanasan (*ice breaking*); 2) Penyajian materi yang dilakukan dengan menggunakan metode ceramah; 3) Asosiasi yang diterapkan dalam bentuk studi kasus dan roleplay; 4) Generalisasi berupa penyampaian kesimpulan yang dilakukan oleh *trainer*; 5) Tahap evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan metode tanya-jawab.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Responden

Kegiatan penelitian ini mengenai pelatihan ASHAR untuk meningkatkan kemampuan asertivitas terhadap pelecehan seksual pada santri di Pondok Pesantren X di Kabupaten Agam. Penelitian dilaksanakan dari tanggal 15 hingga 17 Mei 2023. Responden

penelitian merupakan santri kelas VII sebanyak 36 orang yang terdiri dari 21 santri perempuan dan 15 santri laki-laki.

Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan Shapiro-Wilk. Hasil uji normalitas yang mendapatkan nilai signifikan *pretest* sebesar .941 dengan $p > .05$ dan *posttest* sebesar .945 dengan $p > .05$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua data terdistribusi secara normal.

Uji Homogenitas

Pada penelitian ini, uji homogenitas yang dimaksud yaitu untuk mengetahui data yang diteliti bersifat homogen atau tidak homogen, sehingga perbedaan yang muncul nantinya dapat dikarenakan oleh data yang tidak homogen, data dianggap homogen apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Berdasarkan tes *homogeneity of variance* diperoleh signifikan sebesar $(0,149 > 0,05)$, sehingga bisa disimpulkan bahwa data ini homogen.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan paired sample t-test. Hasil uji didapatkan nilai $t = 2.34$ (mean *pretest* = 72.39, mean *posttest* = 77.72) dengan $p < .05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan asertivitas santri sebelum dan sesudah diberikan pelatihan ASHAR.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan asertivitas santri Pondok Pesantren X di Kabupaten Agam setelah diberikan intervensi berupa pelatihan ASHAR kepada santri kelas VII. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan asertivitas santri setelah diberikan pelatihan ASHAR. Santri dengan tingkat asertif yang tinggi berarti mampu menyampaikan suatu hal dengan langsung, tegas, positif dan langgeng, seperti mampu untuk mengatakan “tidak” kepada hal yang membuat mereka tidak nyaman, mampu menanggapi berbagai kritikan dan secara terbuka mampu mengekspresikan pendapatnya

yang dimilikinya.

Peningkatan asertivitas terjadi pada aspek menjadi pelindung sendiri yang ditunjukkan dengan sikap mampu mempertahankan hak pribadi. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Sadarjoen (2007) bahwa individu dengan asertif yang baik memungkinkan dirinya untuk berperilaku berdasarkan kepentingan dirinya, melakukan pembelaan pada diri sendiri dengan berani, dan menerapkan hak pribadi tanpa menyangkal hak orang lain.

Pada aspek selanjutnya terjadi peningkatan, yaitu pengungkapan perasaan secara terbuka dan nyaman yang ditunjukkan dengan sikap mampu mengungkapkan kekecewaan secara wajar kepada orang yang menyakiti mereka. Hal ini terbukti pada sesi roleplay dari sikap santri yang mampu jujur mengekspresikan diri tanpa takut yang berlebihan dalam hal seksualitas.

Peningkatan asertivitas juga terjadi pada aspek prioritas kesetaraan dalam hubungan. Hal ini terlihat dari perilaku bertukar pendapat dengan siapapun tanpa melihat latar belakang orang tersebut. Terakhir, aspek menghormati orang lain santri meningkat setelah diberikan pelatihan ASHAR yang ditandai dengan sikap menghargai setiap pendapat, kritik, dan saran dari teman mereka dalam hal seksual. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan Bishop bahwa individu yang asertif mampu menghargai pandangan orang lain, tetapi tetap mampu mempertahankan haknya (Bishop, 2010).

Namun, terdapat aspek asertivitas yang tetap rendah setelah diberikan pelatihan yaitu perilaku sesuai kepentingan sendiri. Terlihat pada sikap santri yang sulit meminta bantuan orang lain ketika membutuhkan pertolongan. Tingkat asertivitas yang rendah juga ditemukan pada aspek menjalankan hak pribadi dalam rangka menghormati hak individu lainnya. Dapat dilihat dari ketidakmampuan dalam menanggapi pelanggaran hak diri dan orang lain dalam situasi yang menunjukkan gejala pelecehan seksual. Hal ini dapat terjadi karena rasa takut dan sikap menghormati orang lain. Sejalan dengan pendapat Nurhayati et al.,

(2012) bahwa remaja seringkali takut untuk membantah atau menentang perkataan orang lain terutama pada laki-laki dan berusia lebih tua dari dirinya.

Terjadinya peningkatan asertivitas santri terhadap pelecehan seksual melalui pelatihan ASHAR didukung oleh hasil penelitian terdahulu yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2003), menunjukkan bahwa pelatihan asertivitas yang diberikan kepada korban pelecehan seksual dengan jenis kelamin perempuan oleh laki-laki di Yogyakarta dapat meningkatkan perilaku asertif yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Nurhayati et al., (2012) kepada siswa SMA Muhammadiyah 3 Jember yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan asertif remaja putri untuk menolak pelecehan seksual yang mereka terima.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ASHAR dapat meningkatkan kemampuan asertivitas santri Pondok Pesantren X di Kabupaten Agam terhadap pelecehan seksual. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian, yaitu terdapat peningkatan kemampuan asertivitas santri setelah diberikan intervensi berupa pelatihan. Peningkatan asertivitas ini diperoleh melalui pelatihan ASHAR yang membuat santri lebih tegas dan peduli mengenai dirinya terhadap pelecehan seksual.

Daftar Rujukan

Alberti, R.E & Emmons, M. L. (2017). Panduan praktis hidup lebih ekspresif dan jujur pada diri sendiri. In E. M. Komputindo (Ed.), *Your perfect right*.

Ali, M. U. (2014). Peran pesantren dalam pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Paradigma Institut*, 1 (1), 13–13.

Bishop, S. (2010). *Develop your assertivenss* (Second Ed) (K. Page (ed.)).

Dahlia, S., Yusran, S., & Tosepu, R. (2022). Analisis faktor penyebab perilaku pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur di Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan. *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 13(3), 169–179. <https://doi.org/10.36089/nu.v13i3.840>

Detikcom. (2023, June 1). Kiai dipolisikan diduga cabuli santriwati di Jember, Kemenag turun tangan. Detikcom. <https://news.detik.com/berita/d-6502759/kiai-dipolisikan-diduga-cabuli-santriwati-di-jember-kemenag-turun-tangan>

Fauziah, N. (2003). Pelatihan asertivitas:: Upaya meningkatkan perilaku asertif pada perempuan korban pelecehan seksual oleh laki-laki. Universitas Gadjah Mada.

Haditono, S.R., Monks, F.J., & Knoers, A. M. P. (1994). *Psikologi perkembangan* (G. M. U. Pres (ed.)).

Herianto, D. (2023, April 10). Terkuak, ini modus 2 guru agama cabuli 24 santri pondok pesantren di Padang Lawas Sumatra Utara. *TvOnenews.Com*. <https://www.tvonenews.com/berita/105539-terkuak-ini-modus-2-guru-agama-cabuli-24-santri-pondok-pesantren-di-padang-lawas-sumatera-utara>.

Komnasperempuanguard. (2020). Siaran pers komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan jadikan lingkungan pendidikan sebagai ruang bebas dari kekerasan. Komnasperempuanguard. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komisi-nasional-anti-kekerasan-terhadap-perempuan-jadikan-lingkungan-pendidikan-sebagai-ruang-bebas-dari-kekerasan>

Mayer, M.C., Berchtold, I. M., Oestrich, J., & Collins, F. (1987). *Sexual Harassment*. New York. Princeton Petrocellly Book Inc.

- Nasri, D., & K. (2015). Nasri, D., & Koentjoro. (2015). Pelatihan asertivitas normatif terhadap perilaku seksual pranikah pada wanita bermasalah sebagai upaya preventif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3 (2). <https://doi.org/10.22219/jipt.v3i2.3532>
- Nizar, S. H. (2011). Sejarah pendidikan islam (Menelusuri sejarah pendidikan era rasulullah sampai Indonesia), Cet. 4 (P. M. Group (ed.)).
- Nurhayati, Ervina, I., Widyarini, N. (2012). Peningkatan kemampuan asertifitas remaja putri dalam menolak usikan seksual melalui pelatihan asertif. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Putra, S. J. P., Meiyuntariningsih, T., & Ramadhani, H. S. (2022). Intensitas penggunaan media sosial dan kecenderungan pelecehan seksual pada remaja. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2 (1), 46–57.
- Rakos, R. (1991). *The Assertive Behaviours*. Routledge.
- Sadarjoen, S. . (2007). Keluarga masa kini, problema dan strategi intervensi. Makalah Kegiatan Pekan Ilmiah Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS), 3.
- Septiani, V., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2022). Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif remaja korban pelecehan seksual (The relationship between self-esteem and assertive behavior adolescent victims of sexual harassment). Doctoral Dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Simangunsong, M., Hermayani, D., & Nuraini, A. J. (2022). Perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual di pondok pesantren yang terjadi di Kota Balikpapan. *Lex Suprema Jurnal Ilmu Hukum*, 4(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Alfabeta (ed.)).
- Widyani, D.A., Hanoum, M., & Prestiana, N. D. I. (2022). Pelatihan komunikasi asertif untuk mencegah perilaku dan kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal An-Nizam: Jurnal Bakti Bagi Bangsa*, 1(2), 132–142